

---

## PENGARUH INDIKATOR MAKRO SOSIAL-EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI KALIMANTAN TENGAH

**Abdul Rahman\***

Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email: [abdul.rahman1582@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman1582@unm.ac.id)

Kontak: 081342993112

---

### Abstract

*Poverty alleviation is still a major challenge in regional development, including in Central Kalimantan Province. This study aims to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Human Development Index (HDI), and population on poverty rates at the district/city level in Central Kalimantan Province during the 2019–2023 period. This study uses a quantitative approach with panel data analyzed using a fixed effect regression model and the Hausman test to select the best model. The results of the analysis show that the GRDP variable has a positive and significant effect on poverty rates. This means that an increase in GRDP does not necessarily reduce poverty, which can be caused by inequality in income distribution or concentration of growth in the non-pro-poor sector. On the other hand, the HDI and population variables do not have a significant effect on poverty rates in the observed period. These findings indicate the need for an evaluation of the direction and equity of development, as well as the importance of strengthening policies that directly target poor groups. In conclusion, economic growth in Central Kalimantan has not been inclusive in reducing poverty, so development strategies need to be more pro-vulnerable.*

**Keywords:** Poverty, GRDP, HDI, Population

### Abstrak

Penanggulangan kemiskinan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan daerah, termasuk di Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang dianalisis menggunakan model regresi *fixed effect* dan uji Hausman untuk memilih model terbaik. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan PDRB tidak serta-merta menurunkan kemiskinan, yang dapat disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan atau konsentrasi pertumbuhan pada sektor *non-pro-poor*. Sebaliknya, variabel IPM dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dalam periode yang diamati. Temuan ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap arah dan pemerataan pembangunan, serta pentingnya penguatan kebijakan yang menysasar kelompok miskin secara langsung. Kesimpulannya, pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah belum inklusif dalam menurunkan kemiskinan, sehingga strategi pembangunan perlu lebih berpihak pada kelompok rentan.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk

---

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu besar di dalam perekonomian suatu daerah terutama negara kita tercinta Indonesia, sebagai negara berkembang kemiskinan seolah-olah menjadi pekerjaan rumah yang belum dapat terselesaikan. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang dapat terjadi di mana saja bahkan di negara maju sekalipun kemiskinan menjadi masalah terbesar. Usaha pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan sebenarnya sudah ditempuh dengan berbagai cara, mulai dari program bantuan modal atau uang tunai kepada masyarakat yang kurang mampu sampai program transmigrasi (Dama, 2016).

Konsep kemiskinan merupakan keadaan dimana individu atau masyarakat dalam suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti: sandang dan Pangan; pendidikan; kesehatan; dan pendapatan (Damanik & Sidauruk, 2020). Muhammad dan Toni (2022) mengatakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu pengentasan kemiskinan yang tujuan utamanya untuk mengakhiri semua bentuk kemiskinan. Sehingga berdasarkan tujuan tersebut yang menjadi tujuan utama dalam pembangunan nasional dan regional di Indonesia adalah pengentasan kemiskinan (Ardina Tiffany, 2024)(Sari & Novianti, 2024)

Provinsi Kalimantan Tengah menjadi Provinsi dengan tingkat kemiskinan Tertinggi diantara 5 Provinsi yang ada di Kalimantan. Menurut data pada BPS, tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir dibuktikan dengan Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1 Persentase Penduduk miskin (persen)**

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk miskin (persen)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kotawaringin Barat	4,11	3,59	3,95	3,93	4,11
Kotawaringin Timur	5,90	5,62	5,91	5,95	5,66
Kapuas	5,09	5,04	5,35	5,52	5,25
Barito Selatan	4,39	4,45	4,62	4,88	4,83
Barito Utara	4,95	5,17	5,61	5,80	5,67
Sukamara	3,16	3,23	3,66	3,72	4,14
Lamandau	3,01	3,09	3,56	3,34	3,25
Seruyan	7,19	6,85	7,22	7,43	7,08
Katingan	5,02	4,79	5,25	5,5	5,26
Pulang Pisau	4,24	4,09	4,24	4,70	4,56
Gunung Mas	4,91	4,75	5,35	5,64	5,68
Barito Timur	6,32	6,09	6,38	6,59	6,66
Murung Raya	6,00	5,85	6,15	6,40	6,58
Palangka Raya	3,35	3,44	3,75	3,61	3,52
<b>Kalimantan Tengah</b>	<b>4,98</b>	<b>4,82</b>	<b>5,16</b>	<b>5,28</b>	<b>5,11</b>

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2024

Berdasarkan Tabel 1 Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah terus mengalami peningkatan di tahun 2019 menyentuh angka 4,98% hingga tahun 2023 Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 5,11%. Jika dilihat dari tabel kabupaten Seruyan memiliki Tingkat Kemiskinan yang paling tinggi sebesar 7,08% di tahun 2023. Sedangkan kabupaten Kotawaringin Timur dengan PDRB tertinggi justru mengalami penurunan Tingkat Kemiskinan di lima tahun terakhir, di tahun 2019 mencapai angka 5,90% dan di akhir tahun 2023 di angka 5,66% mengalami penurunan sebesar 0,24%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu daerah atau negara diantaranya; Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah penduduk merupakan tiga indikator utama yang sering digunakan dalam analisis ini.

PDRB yang tinggi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. PDRB sendiri dipakai untuk melihat/menilai pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduknya dalam hal ini adalah penurunan jumlah penduduk miskin (Sari & Novianti, 2024).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Tengah pada triwulan I 2024 mencapai Rp52,2 triliun, dengan pertumbuhan 4,93% dibandingkan triwulan I 2023. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Pertambangan dan Pengalihan sebesar 13,10%. Dari sisi pengeluaran, komponen yang tumbuh tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT sebesar 19,76%. Pada tahun 2023, perekonomian Kalimantan Tengah tumbuh 4,14% dan mencapai Rp208,8 triliun. Pada triwulan I 2023, ekonomi Kalimantan Tengah tumbuh 3,22%, melambat dibandingkan triwulan IV 2022 yang tumbuh 5,70%. Walaupun PDRBnya meningkat akan tetapi Tingkat Kemiskinannya juga mengalami peningkatan.

Tidak hanya PDRB yang menjadi acuan atau latar belakang dalam penelitian ini, akan tetapi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga sangat penting karena manusia merupakan kekayaan suatu negara. Yang menjadi fokus utama dalam pembangunan adalah peningkatan kualitas manusia (Kuncoro, 2010). IPM Kalimantan Tengah tahun 2023 mencapai 73,73, meningkat 0,56 poin (0,77 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (73,17). Pertumbuhan IPM Kalimantan Tengah 2023 mengalami percepatan dari tahun sebelumnya. Seluruh dimensi pembentuk IPM mengalami peningkatan, terutama dimensi standar hidup layak dan pengetahuan.

Faktor lain yang mempengaruhi persentase kemiskinan ialah jumlah penduduk, berdasarkan teori Malthus pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan merupakan elemen penting untuk memenuhi permintaan, namun tingginya pertumbuhan penduduk akan memberikan dampak negatif terhadap kemiskinan (Ardina Tiffany, 2024).

Penyebaran penduduk Kalimantan Tengah masih terkonsentrasi pada beberapa kabupaten induk. Kabupaten Kotawaringin Timur, Kapuas, dan Kotawaringin Barat adalah tiga kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar, masing-masing dengan 456.400 jiwa, 356.400 jiwa, dan 304.100 jiwa. Kabupaten Sukamara dan Lamandau memiliki jumlah penduduk minoritas, dengan 62.000 jiwa dan 80.500 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang besar apabila diikuti dengan kualitas sumber daya yang memadai tentunya diharapkan akan menjadi modal Pembangunan yang handal. Namun sebaliknya, apabila kualitasnya rendah tentu akan menjadi beban Pembangunan.

Meskipun ada peningkatan dari variabel PDRB dan IPM dari tahun ke tahun akan tetapi, tingkat kemiskinan di wilayah provinsi Kalimantan Tengah terus mengalami peningkatan serta jumlah penduduk yang terus mengalami penambahan yang diiringi dengan meningkatnya kemiskinan.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Kemiskinan**

Teori kemiskinan menjelaskan, bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan (Neo Liberal dari Shanon). Dan masyarakat menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter, apatis, kurang usaha, hanya menyerah pada nasib, sistem keuangan yang kurang baik, kurang pendidikan, kurang ambisi untuk membangun masa depan, kesejahteraan dan kekerasan banyak terjadi ( teori Marjinal dari Lewis) (Susanto & Pangesti, 2021).

Menurut Nurkse, 1953 ukuran kemiskinan secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu : (1) Kemiskinan Absolute, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, Kesehatan, perumahan, dan Pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolute adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. (2) Kemiskinan Relatif, golongan ini terjadi apabila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan kondisi masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau bahkan selalu ada. (3) Kemiskinan Kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. (4) Kemiskinan Struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan (Rahayu, 2018).

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Menurut Hadi Sasana, (2006) PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah (Suliswanto, 2012).

PDRB mencakup semua aktivitas ekonomi di wilayah tersebut, baik yang dilakukan oleh penduduk lokal maupun oleh penduduk luar yang beroperasi di wilayah tersebut. PDRB mencakup berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, industri, perdagangan, jasa, dan lain sebagainya. Data PDRB digunakan untuk membandingkan pertumbuhan ekonomi antar wilayah, mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang berkembang, mengevaluasi dampak kebijakan ekonomi, dan mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah (Saputra, 2011).

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Dalam UNDP (*United Nation Development Program*) (1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*"a process of enlarging peoples's choices"*). Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu negara adalah manusia sebagai aset negara yang sangat berharga. Definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhannya ekonominya. Menurut UNDP (1990) bahwa pembangunan manusia harus difokuskan pada capaian berbasis sejumlah komponen dasar kualitas, yang dijelaskan 3 dimensi yang mencakup : (1) umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), (2) pengetahuan (*knowledge*), (3) standar hidup layak (*decent standart of living*) (Handayani & Woyanti, 2021).

Nilai IPM menunjukkan seberapa jauh wilayah tersebut telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, Pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat, dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, maka semakin dekat jalan yang harus di tempuh untuk mencapai sasaran itu (Suliswanto, 2012).

### **Jumlah Penduduk**

Aliran Malthusian (Thomas Robert Malthus) Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk. Dalam "*Essay On Population*", malthus beranggapan

bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung. Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan pertumbuhan jumlah penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan menurut deret hitung (Sukmaraga, 2011).

Menurut BPS (2022) penduduk yaitu seluruh individu yang berdomisili di suatu wilayah selama 6 bulan (kurang atau Lebih) dan memiliki tujuan untuk menetap. Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti angka kelahiran, angka kematian, serta perpindahan penduduk atau tingkat migrasi. Said, 2002 berpendapat bahwa penduduk adalah jumlah yang bertempat tinggal pada suatu wilayah tertentu yang merupakan hasil dari proses demografi yaitu fertilitas (jumlah bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita), mortalitas (seseorang yang tidak memiliki tanda kehidupan yaitu bernafas dalam dirinya), dan migrasi (perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain) (Margaretha, 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menggunakan variabel 1 variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y) dan 3 variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2) dan Jumlah Penduduk (X3) di provinsi Kalimantan Tengah. Data yang digunakan adalah data panel. Adapun jumlah observasi sebanyak 70 observasi yang didapat dari 14 Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2019-2023. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Ada beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pemilihan model terbaik antara model *Fixed Effect*, *Common Effect* dan *Random Effect* dengan cara uji *chow* dan uji *hausman*; Uji asumsi klasik; Uji T (Parsial); dan uji Koefisien Determinasi (*Adjusted*). Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan (1) adalah persamaan non linear, dan untuk memudahkan regresi maka dilakukan perubahan menjadi regresi linear dalam bentuk Logaritma Natural (Ln), dimana persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana: Y adalah Tingkat Kemiskinan; X<sub>1</sub> adalah PDRB; X<sub>2</sub> adalah IPM; X<sub>3</sub> adalah Jumlah Penduduk; β<sub>0</sub> adalah Konstanta Regresi; β<sub>1</sub>β<sub>2</sub>β<sub>3</sub> adalah Koefisien Parsial Variabel; Ln adalah Logaritma Natural; <sub>i</sub> adalah *Cross section* (observasi (kabupaten/kota)); <sub>t</sub> adalah *Time Series* (waktu (2018-2022)); E adalah Standar Error. Selain itu, dalam pengujian ini dilakukan beberapa pengujian, seperti uji metode terbaik yang akan digunakan dimana terdiri atas uji Chow dan uji Hausman; uji asumsi klasik dimana terdiri atas uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas; serta pengujian lain seperti uji regresi linear berganda, uji parsial atau uji t dan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pemilihan Estimasi Model

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	122.178194	(13,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	240.307343	13	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2024)

Dari hasil estimasi Uji Chow diperoleh nilai *Cross-section Chi-Square* sebesar 240.307343 dengan nilai probabilitas  $0.0000 < 0,05$ . Dikarenakan semua model pengujian mempunyai probabilitas F statistik lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji Chow diatas, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian model yang mana akan terpilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Untuk membandingkan antara model *fixed effect* dan *random effect* menggunakan Uji Hausman.

Uji Hausman merupakan metode yang dilakukan untuk membandingkan model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*, dengan melihat nilai Probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai  $p < 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Tetapi, jika nilai  $p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 3. Hasil uji Hausman**

Test Summary	Chi-sq. statistic	Chi-sq d.f	Prob
Cross-section random	17.209721	3	0.0006

Sumber: Hasil Olahan eview-12 (2024)

Dilihat dari Hasil estimasi Uji Hausman dapat diperoleh nilai *Chis-square* sebesar 17.209721 dengan nilai probabilitas  $0.0006 < 0,05$ . Dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka *Fixed Effect Model* adalah model yang terbaik untuk digunakan melihat Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Tengah.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah terhadap asumsi-asumsi klasik dilakukanlah uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas. Ketika variabel indevenden dalam model regresi mempunyai kolerasi yang kuat satu sama lain, kita berbicara tentang *Multikolinearitas*. *Multikolinearitas* terjadi apabila koefisien kolerasi kedua variabel indevenden lebih besar dari 0,85, sebaliknya jika koefisien kolerasinya kurang dari 0,85 maka tidak terjadi masalah *Multikolinearitas*.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

	Log_X1	Log_X2	Log_X3
Log_X1	1	0.46	0.81
Log_X2	0.46	1	0.41
Log_X3	0.81	0.41	1

Sumber: Hasil olahan Eviews-12 (2024)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kolerasi antara Produk Regional bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk tidak terdapat kolerasi yang lebih tinggi dari standar *Correlation* yaitu 0.85, yang artinya kolerasi antara variabel independen  $< 0.85$ , yang berarti bahwa tidak ada masalah Multikolinearitas atau bisa dikatakan lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari satu variabel pengamatan ke pengamatan lainnya. Dari Tabel 5 diketahui hasil pengujian Heteroskedastisitas menunjukkan nilai dari setiap variabel Produk Domestik Regional Bruto, Indeks pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk lebih besar dari 0,05, maka ditarik kesimpulan bahwa model data yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Prob.
Log_X1	0.7023
X2	0.5364
Log_X3	0.3338

Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2024)

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 5. Hasil pengujian Regresi *Fixed Effect***

variabel	Coefficient	Std.error	t-statistic	Prob.
C	-24.96203	5.915083	-4.220065	0.0001
Log_X1	2.816700	1.259551	2.236273	0.0296
X2	-0.076260	0.133326	-0.571977	0.5698
Log_X3	0.886021	0.510043	1.737149	0.0882
<b>R-square</b>	<b>0.977291</b>			

Sumber: Hasil olahan Eviews-12 (2024)

### Uji Hipotesis

Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan Uji Hipotesis. Dari uji yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.977291 sehingga dari pengujian ini memberikan hasil yang kuat. Nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif yang menunjukkan bahwa 97,7% variasi dari variabel Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk. Sedangkan sisanya sebesar 2,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji t dilakukan untuk menguji secara individual (parsial) signifikan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Berikut penjelasannya di bawah ini :

### 1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan pengujian data, ditentukan koefisien nilai sebesar 2.816700 dan estimasi probabilitas sebesar 0.0296. karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 ( $\text{prob} < 0.05$ ), dapat disimpulkan bahwa variabel "Produk Domestik Regional Bruto" mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel "Tingkat kemiskinan".

### 2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil dari pengujian data menunjukkan probabilitas minimum variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0.5698. Karena nilai  $\text{Prob} > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

### 3. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil analisis data diperoleh nilai probabilitas variabel Jumlah Penduduk sebesar 0.0882. artinya ketika nilai probabilitas  $0.0882 > \alpha (0,05)$ , dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi data panel yang diperoleh dengan menggunakan *Fixed Effect Model* memperlihatkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi data panel dengan nilai koefisien regresi variabel Produk Domestik Regional Bruto sebesar 2.816700 dengan nilai probabilitas  $0.0296 < 0,05$  yang artinya bahwa apabila Produk Domestik Regional Bruto meningkat maka Tingkat kemiskinan juga ikut meningkat. Begitupun sebaliknya apabila Produk Domestik Regional Bruto menurun maka Tingkat Kemiskinan juga akan menurun. Hasil dari penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan.

Adanya pengaruh positif antara Produk Domestik Regional Bruto dengan Tingkat Kemiskinan dikarenakan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto tidak disertai dengan pemerataan pendapatan, peningkatan produktifitas, inovasi serta diversifikasi ekonomi. Kenaikan PDRB juga hanya didorong oleh sektor tertentu (misalnya Pertambangan) yang tidak banyak menyerap tenaga kerja serta tidak memberikan manfaat langsung bagi masyarakat miskin. Kenaikan harga barang dan jasa yang lebih cepat dari pada kenaikan pendapatan masyarakat yang menyebabkan kurangnya daya beli dan mendorong lebih banyak orang ke garis kemiskinan. Bahkan jika pendapatan perkapita meningkat, jika distribusi pendapatan tidak merata, maka sebagian besar keuntungan pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir orang kaya, sementara yang miskin akan tetap miskin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nenek Woyanto dan Ridho Andika (2018) yang memperoleh hasil yang sama. Hasil tersebut yaitu Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh langsung terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Hal tersebut terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan didominasi oleh kontribusi masyarakat golongan berpendapatan tinggi. serta pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan pemerataan mengakibatkan ketimpangan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan di daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Akoum (2008) juga menjelaskan bahwa beberapa negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, sebagian besar negara berkembang belum berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang dikategorikan berkualitas atau boleh jadi tidak dirasakan oleh masyarakat yang tergolong miskin.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan PDRB akan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan perkapita dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan PDRB akan menurunkan kemiskinan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andi Adi Hermawan dan Qi Mangku Bahjatulloh, 2021) dan (Arfa Valiant Kevin, Ardhito Bhinadi dan Akhmad Syari'udin, 2022) yang menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan Tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi PDRB suatu daerah maka diharapkan akan menurunkan kemiskinan. Tetapi, meskipun ada hubungan negatif, antara kenaikan PDRB terhadap penurunan kemiskinan tidak memberikan pengaruh secara langsung atau tidak cukup kuat untuk dikatakan sebagai penyebab utama melainkan ada faktor lain yang berperan besar dalam mengurangi kemiskinan.

## **2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil regresi data panel yang diperoleh dengan menggunakan *Fixed Effect Model* memperlihatkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (X<sub>2</sub>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi data panel dengan nilai koefisien regresi variabel Produk Domestik Regional Bruto sebesar -0.076260 dengan nilai probabilitas 0.5698 > 0,05. Hasil koefisien regresinya bertanda negatif, yang artinya bahwa apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan. Begitupun sebaliknya apabila Indeks Pembangunan Manusia menurun maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat.

Kondisi seperti ini sejalan dengan teori yang dikembangkan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang menganggap bahwa pembangunan manusia bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi semata tetapi juga tentang peningkatan kualitas hidup manusia. IPM yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk memiliki akses yang lebih baik terhadap kesehatan, kesehatan yang baik akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja, produktifitas tenaga kerja yang meningkat akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan.

Meskipun Indeks Pembangunan Manusia dianggap sebagai indikator kuat untuk mengukur kesejahteraan suatu daerah, ada beberapa faktor yang menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah diantaranya distribusi kemakmuran tidak merata, peningkatan IPM bisa didorong oleh peningkatan kelompok kecil yang kaya sementara sebagian besar penduduk tetap dalam kondisi miskin. indikator IPM hanya mengukur beberapa aspek pembangunan manusia seperti kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Faktor-faktor lain seperti ketidaksetaraan, kerentanan terhadap bencana dan akses terhadap layanan dasar mungkin tidak tercakup secara lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (berhan, 2022) dan (Lili Leonita dan Rini Kurnia Sari, 2019) yang menemukan hasil yang sama. Hasil tersebut menyatakan bahwa bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam penurunan tingkat kemiskinan. Dengan demikian walaupun IPM mengalami peningkatan belum tentu hal tersebut efektif untuk menurunkan kemiskinan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alvin dan Hokum, 2023) dan (Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati, 2018) yang nyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan Signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika IPM mengalami kenaikan ataupun penurunan maka akan mendorong atau berdampak pada menurun atau meningkatnya tingkat kemiskinan.

### **3. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil regresi data panel yang diperoleh dengan menggunakan *Fixed Effect Model* memperlihatkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi data panel dengan nilai koefisien regresi variabel Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0.886021 dengan nilai probabilitas  $0.0882 > 0,05$ . Hasil koefisien regresinya bertanda positif, yang artinya bahwa apabila Jumlah Penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya apabila jumlah penduduk menurun maka Tingkat Kemiskinan akan menurun.

Kondisi seperti ini sejalan dengan teori Malthusian yang beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung lebih cepat dari pada pertumbuhan produksi pangan. Akibatnya, terjadi tekanan pada sumber daya yang dapat menyebabkan kelaparan, penyakit

dan kemiskinan. Peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan menipisnya sumber daya alam seperti air bersih, tanah subur, dan hutan yang dapat mengurangi produktifitas pertanian dan memperburuk kondisi lingkungan. Jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup, maka dapat terjadi penurunan pendapatan perkapita dan meningkatkan kemiskinan.

Meskipun umumnya peningkatan jumlah penduduk dikaitkan dengan peningkatan kemiskinan, di Kalimantan Tengah hal ini tidak selalu berlaku. Ini disebabkan oleh adanya kesenjangan pendapatan yang besar antara kelompok kaya dan miskin, peningkatan jumlah penduduk tidak otomatis meningkatkan pendapatan kelompok miskin. Kalimantan Tengah memiliki wilayah yang sangat luas dengan kondisi geografis yang beragam sehingga menyulitkan distribusi penduduk dan akses terhadap fasilitas publik. Jumlah penduduk hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Faktor-faktor lain seperti distribusi pendapatan, kualitas sumber daya manusia, struktur ekonomi, akses terhadap sumber daya, kebijakan pemerintah, dan kondisi geografis juga berperan sangat penting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imam Wahyudi Hasibuan, Kamaluddin dan Ali Hardani, 2022) di kota Pontianak yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan kondisi tersebut pemerintah harus memperhatikan angka kelahiran, kematian serta migrasi karena tujuan utama untuk meminimalisir penyebaran jumlah penduduk disuatu wilayah. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan teori Nelson dan Leibstain yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di Negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin (Hasibuan, 2022)

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rapika Ksatriani Damanik dan Selna Aprilia Sidauruk, 2018) yang menemukan bahwa Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian yang dilakukan (Hafiz Nabawi, 2019) di Kota Malang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan dengan asumsi bahwa jumlah penduduk turun maka kemiskinan akan tetap naik hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia menyebabkan tidak memperoleh pekerjaan dan menganggur dan akhirnya menimbulkan kemiskinan. Juga tidak seimbangny angka kelahiran dan kematian, struktur umur yang berusia dewasa dan berusia muda, distribusi penduduk yang tidak merata antara kota dan desa dan kualitas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah pada periode 2019–2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB tidak

otomatis menurunkan angka kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah ini belum inklusif. Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini mencerminkan bahwa upaya pembangunan manusia dan dinamika demografi belum cukup mampu menurunkan kemiskinan secara langsung dalam konteks wilayah ini.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi kebijakan penting. *Pertama*, pemerintah daerah perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan PDRB benar-benar dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok miskin. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan program pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan dan inklusif. *Kedua*, meskipun IPM tidak berpengaruh signifikan secara statistik, peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli tetap harus dijaga karena merupakan fondasi jangka panjang dalam penanggulangan kemiskinan. *Ketiga*, kebijakan pengendalian penduduk perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia, bukan sekadar pada kuantitas, mengingat jumlah penduduk tidak menjadi determinan utama kemiskinan dalam jangka pendek. Dengan demikian, strategi pengentasan kemiskinan di Kalimantan Tengah perlu diarahkan pada pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, merata, dan berkeadilan sosial.

## REFERENSI

- Ardina Tiffany. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 05(2), 136–149.
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Handayani, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh PDRB, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Modal Terhadap IPM DI 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2011-2019. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 4(2), 17–26. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/biceser/article/view/242/194>
- Hasibuan, I. W., Kamaluddin, & Hardana, A. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 01(1), 315–333.
- Margaretha, D., Purba, K. Y., Karo Karo, L. E., Zebua, N. I., Feby, Z., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. As-

---

*Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(1), 313–324.  
<https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i1.137>

Rahayu, Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pdrb Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 2(1), 165.  
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.40>

Saputra, W. A. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Skripsi*, 1, 1–93.

Sari, E. P., & Novianti. (2024). Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan di Kalimantan Barat Tahun 2017-2022. *Ekodestinas*, 2(1), 36–56.  
<https://doi.org/10.59996/ekodestinas.v2i1.409>

Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*, 85(3), 21–22.

Suliswanto, M. S. W. (2012). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Ub Malang*, 3(1), 1–10.

Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>